



## **MODEL KEPEMIMPINAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK**

**Rosina Zahra, S.Pd., M.Pd.,<sup>1)</sup>, Dian Armanto, M.Pd., M.Sc., Ph.D<sup>2)</sup>, Prof. Prof. Dr. Anita Yus, M.Pd<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup> SDN Keumuneng Hulu <sup>2)</sup> Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan <sup>3)</sup> Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan  
[rosinazahara8@gmail.com](mailto:rosinazahara8@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan pelaksanaan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang wajib direalisasikan melalui sistem pendidikan nasional. Guru yang memiliki peran sentral dalam kesuksesan pelaksanaan pembelajaran harus mempunyai jiwa kepemimpinan, harus menjadi guru yang kompeten karena keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik. guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik terutama peserta didik pendidikan dasar.. Karena dalam pelaksanaannya masih banyak perilaku menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku, Upaya merespon kondisi tersebut, Guru yang memposisikan sebagai pemimpin perlu memperkenalkan pendidikan karakter kepada peserta didik, Dalam membentuk karakter siswa, perlu adanya pendidik yang dapat memimpin ruang belajar serta menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerja sama serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi dalam ruang belajar Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai serangkaian tujuan. Guru yang merupakan seorang pemimpin di kelas adalah personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru.pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Guru, Karakter, Peserta didik

### **ABSTRACT**

*The purpose of implementing education is to educate the nation's life which must be realized through the national education system. Teachers who have a central role in the successful implementation of learning must have a leadership spirit, must be competent teachers because teacher involvement in learning has a great influence on the learning process and achievement of students. teachers must be good role models for students, especially elementary education students. Because in practice there are still many behaviors that deviate from applicable norms and rules, Efforts to respond to these conditions, teachers who position themselves as*



*leaders need to introduce character education to students, in forming character of students, it is necessary to have educators who can lead the study room and grow and develop cooperative efforts and maintain a conducive climate in organizational life in the study room. Leadership is the ability to influence a group to achieve a set of goals. The teacher who is a leader in the class is an important person in character education in schools. Most of the interactions that occur in schools are interactions between students and teachers. Educators are figures who are expected to be able to educate children with character.*

**Keywords:** *Teacher Leadership, Character, Students*

## **I. PENDAHULUAN**

Tujuan pelaksanaan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang wajib direalisasikan melalui sistem pendidikan nasional. Dalam sistem sekolah, terjadi proses interaksi antara kepala sekolah, guru, pegawai, pengawas, komite sekolah serta murid. Semua proses interaksi berlangsung, karena dipengaruhi fungsi pengorganisasian, pembagian tugas, komunikasi, motivasi, kewenangan dan keteladanan

Guru yang memiliki peran sentral dalam kesuksesan pelaksanaan pembelajaran harus mempunyai jiwa kepemimpinan, harus menjadi guru yang kompeten karena keterlibatan guru dalam pembelajaran memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik. guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik terutama peserta didik pendidikan dasar.

Dalam proses pelaksanaannya, masih banyak perilaku menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku, seperti kebiasaan mencontek yang di lakukan agar dapat lulus ujian nasional merupakan gambaran sikap egois dimana mereka menghalalkan “mencontek” agar dapat lulus dengan cara yang tidak beretika. Belum lagi persoalan *bullying* yang biasanya siswa yang memiliki power akan menindas siswa yang lebih lemah yang biasa di lakukan dalam bentuk penganinayaan, pelecehan, perundungan, pemalakan hingga membuat trauma pada korban.

Semua perilaku negatif tersebut di atas, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Dalam konteks ini, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujudnya dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Lunturnya nilai-nilai tersebut, hakikatnya merupakan bagian dari karakter individu. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat dari perbuatannya. Demikian sebaliknya, individu yang berkarakter jelek jauh dari perbuatan terpuji

Upaya merespon kondisi tersebut, pendidikan karakter perlu dikenalkan kembali kepada peserta didik melalui pendidikan terlebih di tingkat pendidikan sekolah dasar, karena pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk dan membangun sikap serta potensi manusia kearah yang lebih baik, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat



menumbuhkembangkan karakter positif serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi.

Pembentukan karakter merupakan salah satu dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pesan dari UU sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang pintar, namun juga berkribadian. Dengan demikian nantinya akan lahir generasi muda berkarakter dan berilmu serta berkepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan pancasila. Tujuan pendidikan nasional yang bersifat normatif ini harus dijabarkan, dieksplisitkan, dan diimplementasikan dalam praktik penyelenggaraan pendidikan.

Dalam membentuk karakter siswa, perlu adanya pendidik yang dapat memimpin ruang belajar serta menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerja sama serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi dalam ruang belajar. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan orientasi tugas dengan orientasi hubungan manusia sehingga diharapkan dapat merubah perilaku menjadi siswa yang berkarakter .

Becermin kepada keberhasilan MC.Bride memimpin Miovision, gaya kepemimpinan (Leadership) memang menjadi salah satu faktor penting yang merupakan penentu . Kesuksesan organisasi (lingkungan sekolah) dari gaya kepemimpinan berarti sikap dan pendekatan pemimpin dalam memberikan arahan, menerapkan rencana dan strategi dan memotivasi pengikutnya, situasi yang berbeda mensyaratkan gaya kepemimpinan yang berbeda.sehingga dengan kondisi tersebut diharapkan kepemimpinan guru dapat membentuk karakter yang di inginkan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam rangka untuk menemukan esensi dari setiap fenomena. Salah satu strategi penelitian kualitatif yang dikembangkan adalah studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami/ kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teori dibangun berdasarkan data. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif.(Subandi, 2011)

Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan dokumentasi, artikel, jurnal, buku, berita maupun pernyataan resmi organisasi. Analisis data menggunakan Triangulasi data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap datayang telah dikumpulkan



### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengertian Kepemimpinan

Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, organisasi, perusahaan sampai dengan pemerintahan sering kita dengar sebutan pemimpin, kepemimpinan serta kekuasaan. Ketiga kata tersebut memang memiliki hubungan yang berkaitan satu dengan lainnya. Para ahli memaknai konsep pemimpin sebagai seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Stephen Robbins, misalnya mendefinisikan kepemimpinan sebagai... *the ability to influence a group toward the achievement of goals*. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai serangkaian tujuan (Stephen P. Robbins, 2003).

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau style hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka searah dengan kemauan dan aspirasi pemimpin. Padahal semestinya pemimpin merupakan sosok yang menjadi teladan panutan bagi yang dipimpinnya. Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang dipimpin (Sunarto, 2005)

Menurut Kartono (2010), pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau style hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga dapat memunculkan beberapa tipe kepemimpinan. Misalnya tipe-tipe kharismatik, paternalistik, otokratis, laissez faire dan demokratis.

Kepemimpinan bisa juga suatu aktivitas dalam mempengaruhi dan membimbing suatu kelompok dengan segala relevansinya sehingga tercapailah tujuan kelompok itu, tujuan tersebut merupakan tujuan yang telah disepakati bersama.

#### Peran Kepemimpinan

Peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan berkaitan dengan tugas seseorang dalam kedudukan pada suatu unit sosial. Peran dapat juga diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari orang dalam posisi tertentu. Pemimpin di dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Fakta bahwa organisasi mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilakukan dan perilaku peran yang diinginkan yang berjalan dengan seiring pekerjaan tersebut, juga mengandung arti bahwa harapan mengenai peran penting dalam perilaku bawahan. (Rivai; 2013)

Untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan peran sosial sekolah, maka peran kepemimpinan pendidikan harus berjalan optimal. Secara operasional kepemimpinan pendidikan harus berlangsung efektif bagi kemajuan organisasi sekolah. Pada era informasi saat ini, keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi



sekolah sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang dimiliki oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab sebagai pemimpin dalam suatu organisasi sekolah. Untuk itu kepemimpinan pendidikan perlu diberdayakan dengan cara meningkatkan kemampuannya secara fungsional, sehingga mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tujuannya.

Peran kepemimpinan di kelas sebagai figur yang sangat dibutuhkan dalam mengambil kebijakan dan keputusan sehingga berbagai persoalan dapat diatasi dalam keadaan yang paling rumit sekalipun. Hal-hal yang harus diperhatikan mengenai komponen kepemimpinan guru di kelas adalah (1) proses rangkaian tindakan guru dalam sistem pembelajaran di kelas; (2) mempengaruhi dan memberi teladan; (3) memberi perintah dengan cara persuasif dan manusiawi tetapi tetap menjunjung tinggi disiplin pada aturan yang berlaku; (4) siswa mematuhi perintah sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawab masing-masing; (5) menggunakan authority dan power dalam batas yang dibenarkan; dan (6) menggerakkan atau mengarahkan semua siswa guna menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan meningkatkan hubungan kerjasama antara siswa satu dan yang lainnya, membina dan menggerakkan sumberdaya yang ada di sekolah maupun kelas, dan memberikan motivasi kepada kelompok maupun individu dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan. (Noor Muhammad ; 2017).

### **Model Kepemimpinan**

Di dalam suatu kelas, kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau gagal sebagian besar ditentukan oleh guru sebagai pemimpin di kelas tersebut. Model kepemimpinan lebih identik dengan gaya atau tipe kepemimpinan seseorang dalam memimpin. Menurut Jennings (1926: 52) ada 5 model kepemimpinan yang secara luas dikenal keberadaannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Model Demokratis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dikemukakan bahwa demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama atau menjamin kemerdekaan dan persamaan mengemukakan pendapat sebagai suatu keseluruhan yang utuh. Model pemimpin ini berlandaskan pada pemikiran bahwa aktivitas dalam organisasi akan dapat berjalan secara lancar dan dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan apabila berbagai masalah yang timbul diputuskan bersama antara pejabat yang memimpin maupun para pejabat yang dipimpin seorang pemimpin demokratis menyadari bahwa organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara jelas aneka tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang guru dalam memimpin dengan tipe demokratis melihat bahwa dalam perbedaan sebagai kenyataan hidup, harus terjanlin kebersamaan antara siswa satu dengan yang lainnya

Seorang guru yang memiliki model pemimpin demokratis selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya. Nilai yang dianutnya berangkat dari filsafat hidup yang menjunjung tinggi harkat martabat manusiawi. Nilai tersebut tercermin dari sikapnya dalam mengambil sebuah keputusan didalam kelas, misalnya siswa diajak untuk menentukan suatu keputusan yang akan



disepakati secara bersama agar siswa memiliki sifat tanggung jawab yang besar. Dalam hal menindak siswa yang melanggar disiplin atau aturan yang sudah disetujui dan etika kerja kelompok cenderung bersifat kooperatif, korektif dan edukatif. Hal ini agar mendorong siswa agar mendorong rasa tanggung jawab yang besar terhadap siswa, selain itu juga dapat menumbuhkembangkan daya inovatif dan kreativitasnya.

## 2. Model Kharismatik

*Charismatic leadership is throwback to the old conception of leader as being those who by the force of their personal abilities are capable of having profound and extraordinary effects on followers (Jain ; 2005).* Uraian di atas tentang kepemimpinan kharismatik dapat dimaknai sebagai kepemimpinan yang memiliki kekuasaan yang kuat dan tetap serta dipercayai oleh pengikut-pengikutnya, kemampuan mempengaruhi orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan dalam sifat/aspek kepribadian pemimpin, sehingga menimbulkan rasa hormat, rasa segan dan kepatuhan yang tinggi pada para pengikutnya.

Seorang pemimpin yang berkharisma memiliki karakteristik khusus, yaitu daya tariknya sangat memikat, sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat banyak dan sangat besar. Para pengikutnya tidak selalu bisa menggambarkan secara konkret bagaimana orang tertentu itu dikagumi. Pengikutnya tidak mempersoalkan nilai yang dianut, akan tetapi orang tersebut tetap mengikutinya. Bila seseorang pemimpin yang kharismatik menggunakan gaya otokratik, para pengikutnya tetap setia untuk mengikutinya. Hal ini diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang sangat besar, meskipun para pengikut tersebut itu sering pula tidak menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut dari pemimpin itu. Karena kurangnya pengetahuan tentang sebabakibat seseorang menjadi pemimpin yang kharismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan “kekuatan ajaib”.

## 3. Model Laissez Faire

Model kepemimpinan ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing, dengan sedikit mungkin pengarahan atau pemberian petunjuk dalam merealisasikan tugas pokok masing-masing sebagai bagian dari tugas pokok organisasi. Dalam persepsi seorang pemimpin Laissez Faire melihat peranannya sebagai polisi lalu lintas, dengan anggapan bahwa anggota sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat pada peraturan yang berlaku. Seorang pemimpin ini cenderung memilih peran yang pasif dan memberikan organisasi berjalan menurut temponya sendiri.

## 4. Model Otokratik

Model kepemimpinan ini menghimpun sejumlah perilaku atau gaya kepemimpinan yang bersifat terpusat pada pemimpin (sentralistik) sebagai satu-satunya penentu, penguasa dan pengendali anggota organisasi dan kegiatannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Pemimpin ini tidak mengikutsertakan dan tidak memperbolehkan bawahan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan tidak mentoleransi adanya penyimpangan. Pemimpin otokratik merasa memperoleh dan memiliki hak-hak istimewa dan harus diistimewakan oleh



bawahannya. Model pemimpin otokratik adalah seseorang yang egois. Egois yang dimaksud adalah akan memutar balikkan faktor yang sebenarnya sesuai dengan apa yang secara keseluruhan dan subjektif di interpretasikan sebagai kenyataan. Dengan egoismenya itu, pemimpin otokratik melihat peranannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan di kelas. Seorang pemimpin yang otokratis ialah seorang pemimpin yang:

- a. Menganggap bawahan/siswa sebagai milik pribadi;
- b. Mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai;
- c. Menganggap bawahan/siswa sebagai suatu alat mata-mata;
- d. Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat dari siswa;
- e. Terlalu tergantung dengan kekuasaan formilnya (guru sebagai sumber ilmu);
- f. Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan approach yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum siswa sekenanya sendiri.

Seorang pemimpin otokratik cenderung menganut nilai yang ber-kekaisaran pada pembenaran segala cara maupun keputusannya untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu guna mencapai tujuan pribadi di atas tujuan golongan atau kelompok. Seorang pemimpin ini akan lebih menonjolkan kekuasaannya dalam mengambil keputusan, dan selalu mengabaikan peranan bawahan/siswa dalam proses pengambilan keputusan, serta enggan menerima saran, kritik maupun pandangan dari bawahan/siswanya. (noor.2017)

#### 5. Model Paternalistik

Kepemimpinan paternalistik adalah pemimpin yang perannya diwarnai oleh sikap kebapak-bapakan dalam arti bersifat melindungi, mengayomi, dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya. Model kepemimpinan ini masih banyak terdapat di lingkungan masyarakat agraris. Persepsi orang bertipe pemimpin ini dalam kehidupan berorganisasi dapat dikatakan akan diwarnai dengan harapan oleh bawahan/siswanya. Harapan tersebut agar legitimasi kepemimpinannya merupakan penerima atas peranannya yang dominan dalam kehidupan suatu organisasi. Pemimpin ini tergolong sebagai pemimpin yang diidam-idamkan oleh beberapa bawahan/siswanya

Orientasi Model kepemimpinan ini di dalam kelas ditujukan dengan dua hal, yaitu penyelesaian tugas dan terpeliharanya hubungan baik antara guru dan siswa sebagaimana seorang bapak yang akan selalu melindungi, memelihara dan hubungan serasi dengan anak-anaknya. Seorang pemimpin seperti ini dalam hal-hal tertentu amat diperlukan, akan tetapi sebagai seorang pemimpin di kelas pada umumnya kurang baik. Kelima model kepemimpinan di atas dalam praktiknya saling mengisi atau saling menunjang secara bervariasi, yang disesuaikan dengan situasinya. Dengan kata lain, untuk mencapai keefektifan suatu pembelajaran, guru dalam hal penerapan beberapa model kepemimpinan di atas perlu disesuaikan dengan tuntutan, tujuan, dan ruang lingkup keadaan sekitar sekolah. Inilah yang disebut dengan kepemimpinan situasional. Dalam kenyataan di lapangan, untuk dapat mengembangkan gaya kepemimpinan situasional ini, guru perlu memiliki tiga kemampuan dasar dalam kepemimpinan (Ali, 2015: 119), yaitu:



- a. Kemampuan analitis, yaitu kemampuan itu lebih untuk menilai tingkat pengalaman, melihat dan motivasi situasi siswa dalam hal melaksanakan pembelajaran;
- b. Kemampuan untuk fleksibel, yaitu kemampuan untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang paling tepat berdasarkan analisis situasi;
- c. Kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan kepada siswa tentang ruang lingkup materi secara jelas, padat dan mudah dipahami oleh semua siswa di kelas tersebut.

Dari kemampuan-kemampuan tersebut, semua guru SD/MI diharapkan mempunyai pemikiran yang kritis dan kreatif. Hal ini mengandung maksud agar guru mampu menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara baik dan sesuai dengan harapan semua pihak. Karena kunci sukses model kepemimpinan di dalam kelas adalah guru dapat memahami kebutuhan dan keinginan khusus dari setiap siswa dalam situasi yang ada. Kebutuhan dan keinginan ini adalah untuk memenuhi tujuan dan target dalam pelaksanaan pembelajaran, bukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan guru itu sendiri yang bersifat pribadi. Karena kebutuhan dan keinginan tersebut untuk kebaikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka pemimpin harus dapat memenuhinya. Guru dalam hal ini pemimpin di kelas harus selalu berusaha menambah pengetahuannya dan mempelajari perubahan dan perkembangan situasi dalam proses pembelajaran berlangsung, agar guru dapat menyesuaikan kebijakan siswa pada kebutuhan dan keadaan sesungguhnya.

### **Membangun Karakter siswa**

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

Jika dikaji lebih dalam, membangun karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umurnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam membangun karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, membangun karakter dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi



kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Pemberian teladan hanya mungkin dilakukan jika para guru memiliki perilaku yang patut diteladani. Disini yang diharapkan dari para guru adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggungjawab. Para guru harus pula menunjukkan keseriusan belajar, mematuhi aturan dan kebijakan sekolah, berperilaku baik dengan sesama guru, staf, murid, dan bahkan orang tua murid. Selain itu mereka harus optimis, rendah hati, memiliki keberanian, dan berbagai kebijakan lainnya yang dapat dicontoh oleh para muridnya. (Zuchdi;2011).

Dengan demikian tumpuan pendidikan karakter ada di pundak: para guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan melalui nilai yang ditampilkan dalam diri sang guru dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter seorang guru akan sangat menentukan pula warna kepribadian anak didiknya. Peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai itu dari yang dekat dengan kehidupan mereka dan mereka mendapat penegasan dan afirmasi dalam perilaku seorang guru. Maka dalam hal ini, faktor kepribadian guru (pendidik) sangat berperan mempengaruhi pengembangan moral siswa. Kepribadian guru adalah metode terbaik dalam mendidik karakter siswa. Sehingga sebagai langkah awal dalam membangun karakter kebajikan pada siswa, haruslah dimulai dengan mempersiapkan kepribadian para pendidik yang dipenuhi dengan nilai-nilai yang baik, benar, dan penuh kebajikan. Dan kepribadian guru tersebut akan efektif mempengaruhi karakter/moral siswa tidak hanya ketika mereka berinteraksi di kelas saja, tetapi kepribadian itu juga selalu hadir dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap profesional, nilai-nilai, dan keyakinan yang ditampilkan oleh pendidik -baik yang verbal maupun non-verbal- dalam berinteraksi dengan siswa, keluarga, kolega, maupun masyarakat akan memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa di dalam perkembangan dan belajarnya (Richard; 2008)

#### IV. SIMPULAN

Dari hasil pemaparan yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan dimana guru yang merupakan pendidik memiliki peran yang sangat penting serta strategis dalam pembentukan karakter siswa. Fungsi kepemimpinan yang dapat dilakukan guru adalah berperan sebagai pembimbing (caregiver), model, dan mentor. Selain itu guru juga diharuskan untuk mengatur kelas dan sekolah sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dan diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Dalam proses penataannya, guru tentu menerapkan suatu model kepemimpinan yang tepat. Ada beberapa model yang bisa diterapkan oleh guru dalam mengatur jalannya proses pendidikan, seperti; kharismatik, paternalistik, otokratis, laissez faire dan demokratis. Poin pentingnya apapun model yang digunakan oleh Guru, Guru harus menjadi pemimpin yang mampu meyakinkan dan melibatkan seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut, seperti meyakinkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat



atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan membentuk karakter mereka. Guru harus siap mendengar dan menerima masukan-masukan dari masyarakat terkait dengan perkembangan perilaku siswa guna menjalankan perannya sebagai pemimpin yang mampu membentuk karakter siswa

#### DAFTAR PUSTAKA

Azamul Fadhly Noor Muhammad, 2017, Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI, 4 (1): 29-44

Azhar, P. C. (2020). SOSIALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA FILM BAGI SISWA KELAS X SMKS AL-MA'SUM STABAT. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 41-46.

Darsih, T. K., Sadri, M., Sugma, A. R., & Azhar, P. C. (2021). PENGARUH PEMBELAJARAN DARING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMK DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Sintaksis*, 3(2), 73-82.

Jain, N.K. Organizational Behavior. New Delhi: Atlantic, 2005

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, him. 5-6

Osguthorpe, Richard D., On the Reasons We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character. (Journal of Teacher Education, Vol. 59, No. 4, 2008), him. 288-299.

Rivai, Veithzal, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi (Jakarta: Rajawali Press, 2003).

Siregar, Z., & Lubis, E. L. S. (2021). PENERAPAN PEMBELAJARAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DI STKIP AL MAKSUM LANGKAT. *Jurnal Sintaksis*, 3(1), 41-48.

Stephen P. Robbins, Essentials of Organization Behavior, 7th Edition (New Jersey : Pearson Education, Inc., 2003)

Sugma, A. R., & Azhar, P. C. (2021). PEMBUATAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MATERI EKOSISTEM UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KECAMATAN STABAT. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 155-164

Sunarto. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Amus

Zuchdi, D. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi: Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), him. 3